

Ketepatan Perilaku Akuntansi Menurut Standar Akuntansi Keuangan pada PT Hasil Anugerah Semarang

Regina Widya Pangestika ^{1*}, Janti Soegiastuti ², Setyobudi ³, Setyobudi ⁴

¹ Universitas 17 Agustus 1945 Semarang, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

² Universitas 17 Agustus 1945 Semarang, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

³ Universitas 17 Agustus 1945 Semarang, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

⁴ Universitas 17 Agustus 1945 Semarang, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

*Corresponding author: Regina Widya Pangestika ✉ reginawidya202@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini mengeksplorasi kesesuaian perilaku akuntansi di PT Hasil Anugerah Semarang terhadap Standar Akuntansi Keuangan (SAK), dari pencatatan hingga pelaporan, serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Dengan pendekatan kualitatif studi kasus, data digali lewat wawancara, observasi, dan dokumentasi dari kepala dan staf akuntansi serta staf operasional dan keuangan. Hasilnya menunjukkan praktik akuntansi masih menyimpang dari SAK pada empat prinsip: bukti transaksi yang kurang andal, ketidaktepatan pengakuan beban, penyajian yang belum wajar, dan inkonsistensi kebijakan. Dukungan terhadap kepatuhan datang dari lingkungan kerja positif, arahan pimpinan, sistem Accurate Online, dan tanggung jawab staf, namun terhambat oleh lambatnya dokumen, tekanan waktu, minimnya pemahaman teknis SAK, dan rangkap fungsi pencatatan-verifikasi. Penelitian ini diharapkan memberi sumbangan bagi akuntansi berperilaku di sektor jasa transportasi serta menjadi evaluasi manajemen untuk memperbaiki kepatuhan terhadap SAK.

Abstract: This research explores the conformity of accounting behavior at PT Hasil Anugerah Semarang to the Financial Accounting Standards (SAK), from recording to reporting, as well as the factors influencing it. With a qualitative case study approach, data was gathered through interviews, observations, and documentation from the head and accounting staff as well as operational and financial staff. The results show that accounting practices still deviate from SAK in four principles: unreliable transaction evidence, inaccuracies in expense recognition, inadequate presentation, and policy inconsistencies. Support for compliance comes from a positive work environment, leadership guidance, the Accurate Online system, and staff responsibility, but is hindered by slow documentation, time pressure, limited technical understanding of SAK, and overlapping recording-verification functions. This research is expected to contribute to behavioral accounting in the transportation service sector and serve as a management evaluation to improve compliance with SAK.

Artikel Histori

Direvisi: 13-08-2026

Diterima: 10-09-2026

Diterbitkan: 26-09-2026

Kata Kunci:

Perilaku Akuntansi,
Standar Akuntansi
Keuangan, Akuntansi
Keperilakuan, Jasa
Transportasi,
Pencatatan Transaksi

Keywords:

Accounting Behavior,
Financial Accounting
Standards, Behavioral
Accounting,
Transportation Services,
Transaction Recording

PENDAHULUAN

Perusahaan bisnis wajib menerapkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dalam setiap tahapan penyusunan laporan keuangan. SAK berfungsi sebagai kerangka acuan dalam pengakuan, pengukuran, penyajian, serta pengungkapan transaksi keuangan. Penerapan standar tersebut bertujuan menghasilkan informasi keuangan yang relevan, andal, dan dapat dibandingkan oleh para pemangku kepentingan. Oleh karena itu, seluruh proses pencatatan hingga pelaporan transaksi perlu dilakukan secara patuh, tertib, dan didukung bukti transaksi yang sah agar laporan keuangan mampu menyajikan kondisi dan kinerja keuangan perusahaan secara wajar.

PT Hasil Anugerah dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan perusahaan jasa angkutan darat berbadan hukum Perseroan Terbatas yang beroperasi di Kota Semarang. Perusahaan ini menerapkan sistem pengelolaan berbasis perusahaan keluarga dengan fokus pada layanan pengangkutan berbagai komoditas, seperti semen, bahan bangunan, dan garam. Jangkauan operasional perusahaan mencakup wilayah Provinsi Jawa Tengah dengan menggunakan armada berupa Colt Diesel, Tronton, hingga Trailer. Karakteristik

operasional tersebut menjadikan proses pencatatan dan pengelolaan transaksi keuangan sebagai bagian penting dalam mendukung keberlangsungan aktivitas perusahaan.

Tingginya intensitas operasional perusahaan berdampak pada besarnya volume transaksi keuangan harian. Transaksi tersebut meliputi penerimaan pendapatan jasa angkutan, arus kas masuk dan keluar, serta berbagai beban operasional, seperti pembelian bahan bakar minyak, pemeliharaan armada, kompensasi pengemudi, biaya tol, hingga retribusi. Seluruh transaksi dikelola secara berjenjang oleh Kepala Bagian Akuntansi, Staf Akuntansi, Staf Operasional dan Keuangan, serta Sales Staff melalui tahapan pengumpulan dokumen transaksi, verifikasi kelengkapan bukti, input data ke dalam sistem informasi akuntansi, hingga penyusunan laporan keuangan. Kompleksitas tersebut menuntut setiap pelaksana akuntansi untuk menjalankan prosedur secara tepat dan konsisten sesuai dengan ketentuan SAK.

Namun, temuan awal menunjukkan bahwa praktik pencatatan dan penyajian laporan keuangan pada PT Hasil Anugerah belum sepenuhnya selaras dengan SAK. Fenomena tersebut tidak hanya menunjukkan adanya persoalan teknis dalam proses akuntansi, tetapi juga dapat dipahami dari perspektif akuntansi berperilaku. Perilaku pelaksana akuntansi berpotensi memengaruhi cara mereka menjalankan fungsi pencatatan, verifikasi, penginputan, hingga pelaporan transaksi. Dengan demikian, permasalahan yang muncul tidak hanya berkaitan dengan bentuk ketidaksesuaian terhadap SAK, tetapi juga perlu ditelusuri berdasarkan alasan yang mendasari tindakan pelaksana serta bagaimana mereka memahami dan menerapkan standar dalam proses kerja sehari-hari.

Urgensi penelitian semakin kuat apabila dikaitkan dengan kualitas informasi keuangan bagi para pemangku kepentingan. Ketidaksesuaian praktik pencatatan dan pelaporan transaksi dengan SAK berpotensi menghasilkan informasi keuangan yang kurang andal, memengaruhi kewajaran laporan keuangan, serta berdampak pada pengambilan keputusan ekonomi. Berbagai kasus manipulasi laporan keuangan di Indonesia, seperti PT Bank Lippo, PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, dan PT Garuda Indonesia, menunjukkan bahwa pelanggaran terhadap prinsip-prinsip akuntansi dapat terjadi pada berbagai jenis perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan Agustin et al. (2025) yang menyatakan bahwa skandal keuangan, seperti kasus PT Asuransi Jiwasraya, dapat menurunkan kepercayaan publik terhadap industri keuangan serta menunjukkan bahwa regulasi saja tidak cukup untuk menjamin praktik keuangan yang baik tanpa didukung tata kelola dan etika profesional.

Penelitian terdahulu telah membahas akuntansi berperilaku, kualitas laporan keuangan, serta penerapan SAK dalam berbagai konteks organisasi. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus menghubungkan perilaku pelaksana akuntansi dengan ketepatan pencatatan hingga pelaporan transaksi berdasarkan SAK pada perusahaan jasa transportasi masih terbatas. Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang tidak hanya menilai kesesuaian praktik akuntansi terhadap standar, tetapi juga memahami dimensi perilaku yang berada di balik pelaksanaan proses tersebut. Dalam konteks ini, sikap, persepsi, emosi, dan motivasi pelaksana menjadi aspek penting untuk dikaji karena dapat memengaruhi cara individu memahami, merespons, dan menjalankan ketentuan akuntansi dalam aktivitas kerja sehari-hari.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengeksplorasi keterkaitan antara perilaku pelaksana akuntansi dan ketepatan penerapan SAK mulai dari proses pencatatan hingga pelaporan transaksi pada perusahaan jasa transportasi. Kebaruan penelitian juga terletak pada identifikasi faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi ketepatan penerapan SAK pada PT Hasil Anugerah Semarang. Dengan demikian, penelitian tidak berhenti pada identifikasi bentuk ketidaksesuaian pencatatan dan pelaporan, tetapi juga menggali bagaimana faktor perilaku dan kondisi lingkungan kerja dapat memengaruhi pelaksanaan praktik akuntansi sesuai standar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perilaku pelaksana akuntansi dalam proses pencatatan dan pelaporan transaksi serta menganalisis kesesuaiannya dengan ketentuan Standar Akuntansi Keuangan pada PT Hasil Anugerah di Semarang. Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi ketepatan penerapan SAK dalam proses kerja perusahaan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual mengenai praktik akuntansi berperilaku pada perusahaan jasa angkutan serta memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian akuntansi berperilaku, khususnya terkait perilaku pelaksana dalam penerapan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang berfokus pada PT Hasil Anugerah Semarang. Metode ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai ketepatan perilaku akuntansi pelaksana serta faktor-faktor yang memengaruhinya dalam proses pencatatan dan pelaporan keuangan. Ketepatan perilaku akuntansi dianalisis berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) (IAI, 2021), dengan enam indikator, yaitu basis akrual, pengakuan pendapatan, pengakuan beban, keandalan bukti transaksi, konsistensi kebijakan akuntansi, dan penyajian wajar laporan keuangan. Keenam indikator tersebut menjadi dasar dalam mengevaluasi kesesuaian praktik akuntansi perusahaan mulai dari pencatatan transaksi hingga penyajian laporan keuangan.

Informan penelitian dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan dan pemahaman terhadap proses pencatatan serta pengelolaan keuangan perusahaan, yang terdiri atas Kepala Bagian Akuntansi, Staf Akuntansi, dan Staf Operasional & Keuangan. Kepala Bagian Akuntansi memahami kebijakan pembukuan, pengawasan, rekonsiliasi, dan pengesahan laporan keuangan; Staf Akuntansi menangani pemeriksaan bukti transaksi, pengklasifikasian akun, dan penginputan data pada Accurate Online; sedangkan Staf Operasional & Keuangan menangani dokumen lapangan, kas harian, dan transaksi operasional. Peneliti juga terlibat langsung dalam aktivitas operasional dan keuangan sehingga memungkinkan penerapan participant observation untuk memperoleh data yang kontekstual.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi langsung, dan dokumentasi. Wawancara dengan ketiga informan digunakan untuk memperoleh informasi mengenai alur dokumen, ketepatan pencatatan berdasarkan indikator SAK, pemahaman terhadap SAK, kendala operasional, dan faktor lingkungan kerja yang memengaruhi perilaku akuntansi. Observasi dilakukan terhadap aktivitas penerimaan, pemeriksaan, dan pencatatan transaksi, sedangkan dokumentasi dilakukan dengan menelaah profil dan struktur organisasi, surat jalan, invoice, nota BBM, resi tol, bukti transfer, rekapitulasi kas harian, catatan Accurate Online, dan laporan keuangan periode berjalan. Data dianalisis secara induktif melalui analisis domain, reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan, dengan mengelompokkan temuan ke dalam tema ketepatan pencatatan, pengelompokan dan pelaporan transaksi, pemahaman staf, faktor yang memengaruhi perilaku akuntansi, serta kendala operasional.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari ketiga informan, kemudian mengonfirmasinya melalui hasil observasi dan dokumentasi. Keterangan Kepala Bagian Akuntansi mengenai kebijakan dan prosedur pembukuan dibandingkan dengan informasi Staf Akuntansi yang memproses dokumen pada Accurate Online serta Staf Operasional & Keuangan yang menangani kas dan dokumen transaksi. Perbedaan informasi diklarifikasi kembali kepada informan dan dicocokkan dengan bukti yang tersedia. Triangulasi dilakukan sejak identifikasi informan, wawancara secara terpisah, perbandingan informasi, hingga verifikasi temuan, sehingga data yang diperoleh lebih kredibel dan kesimpulan penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketepatan perilaku akuntansi pada PT Hasil Anugerah Semarang belum sepenuhnya selaras dengan SAK. Ketidaksesuaian terutama ditemukan pada empat aspek, yaitu keandalan bukti transaksi, pengakuan beban, penyajian wajar, dan konsistensi pencatatan. Permasalahan tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan perilaku pelaksana akuntansi yang tercermin melalui sikap, persepsi, emosi, dan motivasi. Kondisi tersebut kemudian diperkuat oleh faktor pendukung dan faktor penghambat yang memengaruhi pelaksanaan proses pencatatan hingga pelaporan transaksi.

Aspek Keperilakuan dalam Ketepatan Pencatatan Akuntansi

1. Sikap

Sikap pelaksana menunjukkan kecenderungan dan komitmen individu dalam menjalankan aturan pembukuan, termasuk kedisiplinan mengikuti alur dokumen dan tanggung jawab terhadap pencatatan transaksi. Hasil penelitian memperlihatkan adanya kondisi yang berlawanan. Di satu sisi, staf memiliki

tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas pembukuan. Di sisi lain, kedisiplinan dalam menyerahkan bukti transaksi fisik masih menjadi kelemahan.

Staf Operasional & Keuangan menjelaskan bahwa bukti transaksi sering kali baru terkumpul pada akhir hari, bahkan dapat tertunda beberapa hari ketika aktivitas pengiriman sedang padat. Staf tersebut juga menjelaskan bahwa bagian operasional telah berupaya melakukan penelusuran ketika bukti transaksi hilang, tetapi penerbitan dokumen pengganti resmi belum dilakukan secara tertib. Staf Operasional & Keuangan menyampaikan penjelasan mengenai kendala di tingkat pengemudi sebagai berikut:

"Karyawan operasional dan pengemudi pada dasarnya sudah berupaya menjalankan tugasnya, namun kedisiplinan dalam menyerahkan bukti fisik seperti nota BBM dan resi tol memang masih perlu ditingkatkan. Penyerahan dokumen yang sering terkumpul di akhir hari membuat proses rekap harian kami di bagian operasional dan keuangan kantor pusat menjadi terhambat. Akibatnya, proses verifikasi internal kami selesai terlambat dan pelimpahan berkas transaksi ke bagian akuntansi pun ikut mengalami penundaan." (Informan 3, Staf Operasional & Keuangan)

Staf Akuntansi mempertegas dampak keterlambatan dokumen fisik terhadap proses input data sistem pembukuan perusahaan sebagai berikut:

"Terdapat keterlambatan dalam penginputan data ke sistem Accurate Online karena bukti fisik transaksi dari bagian operasional sering kali terlambat diterima, terutama saat volume operasional sedang tinggi. Kondisi tersebut menghambat proses verifikasi kelengkapan dokumen dan pengelompokan kode akun, sehingga pelaporan keuangan periode berjalan tidak dapat diselesaikan tepat waktu." (Informan 2, Staf Akuntansi)

Kepala Bagian Akuntansi memberi penegasan dampak sistemis keterlambatan pengumpulan berkas analisis manajemen sebagai berikut:

"Tindakan mengabaikan kelengkapan bukti transaksi demi mengejar kecepatan input data merupakan bentuk ketidaktaatan terhadap SAK. Kami selalu menegaskan kepada seluruh staf bahwa setiap ketidaksesuaian atau dokumen hilang harus ditelusuri hingga tuntas dan dicatat berdasarkan bukti pendukung yang valid guna menjaga akuntabilitas laporan keuangan." (Informan 1, Kepala Bagian Akuntansi)

Terkait sikap pelaksana menemukan ketidaksesuaian atau bukti transaksi yang hilang, Staf Operasional & Keuangan menjelaskan tindakan penelusuran lisan yang dilakukan sebagai berikut:

"Apabila terdapat bukti fisik yang hilang dari pengemudi, kami di bagian operasional dan keuangan kantor pusat biasanya berinisiatif melakukan penelusuran serta konfirmasi terlebih dahulu. Langkah ini kami ambil agar proses pencatatan rekapitulasi harian tidak terhenti total sebelum berkas diserahkan ke bagian akuntansi. Namun, kami mengakui bahwa penerbitan surat pernyataan resmi sebagai pengganti bukti fisik yang hilang memang belum dijalankan secara tertib." (Informan 3, Staf Operasional & Keuangan)

Staf Akuntansi menerangkan komponen pencatatan yang terpaksa dilakukan mengejar tenggat waktu *closing* bulanan sebagai berikut:

"Kendala bukti fisik yang belum lengkap saat tenggat closing biasanya saya tangani dengan mengonfirmasi ulang ke bagian operasional dan keuangan kantor pusat. Jika nota tersebut tetap tidak tersedia, pencatatan transaksi terpaksa dilakukan berbasis estimasi rekapitulasi seadanya supaya proses tidak macet, meskipun tindakan ini berisiko menimbulkan selisih saldo ketika penutupan buku." (Informan 2, Staf Akuntansi)

Kepala Bagian Akuntansi menegaskan prinsip kepatuhan prosedur yang seharusnya dijalankan oleh seluruh staf sebagai berikut:

"Setiap menemukan adanya selisih saldo atau nota yang hilang, fokus kami di tingkat manajerial adalah melakukan evaluasi mendalam terhadap kepatuhan staf. Kami menekankan pentingnya transparansi dalam penelusuran berkas, bukan sekadar kecepatan input. Ketika terjadi kendala

dokumen di lapangan, staf diwajibkan berkoordinasi secara terstruktur agar penyelesaiannya berlandaskan bukti pendukung yang valid demi menjaga keandalan informasi dalam laporan keuangan." (Informan 1, Kepala Bagian Akuntansi)

Kondisi tersebut menciptakan efek berantai. Keterlambatan pengemudi menyerahkan bukti menyebabkan rekapitulasi operasional tertunda, pelimpahan berkas kepada bagian akuntansi ikut terlambat, dan proses verifikasi serta input data menjadi terdesak oleh tenggat waktu. Pada akhirnya, staf akuntansi menghadapi dilema antara mempertahankan kelengkapan dokumen dan menyelesaikan proses closing.

Temuan ini memperlihatkan bahwa sikap individu memiliki hubungan langsung dengan ketepatan alur pencatatan. Dalam konteks akuntansi keperilakuan, akuntansi tidak hanya dipahami sebagai prosedur teknis, tetapi juga sebagai sistem yang berhubungan dengan perilaku manusia. Akuntansi keperilakuan mengkaji hubungan timbal balik antara perilaku manusia dan sistem akuntansi, termasuk bagaimana sikap individu dapat memengaruhi penggunaan sistem akuntansi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Walangitan et al. (2024) yang menunjukkan adanya kelemahan prosedur pencatatan dalam perusahaan jasa akibat kurangnya kedisiplinan dalam pengelolaan dokumen transaksi. Kesamaan tersebut terlihat pada posisi dokumen sebagai bagian penting dari proses pencatatan, sementara kedisiplinan pelaksana menjadi salah satu faktor yang menentukan apakah prosedur dapat berjalan sebagaimana mestinya.

2. Persepsi

Persepsi menjadi aspek penting karena menentukan bagaimana pelaksana memahami kedudukan bukti transaksi dan ketepatan pengelompokan akun. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan persepsi antara bagian operasional dan bagian akuntansi.

Staf Operasional & Keuangan menjelaskan:

"Dalam pandangan kami di bagian operasional dan keuangan kantor pusat, penyerahan nota fisik dari pengemudi seperti resi tol dan bukti BBM kerap kali dipahami sebagai pelengkap administratif semata. Untuk pengeluaran kas operasional skala kecil seperti retribusi jalan dan parkir, kami sering mendahulukannya lewat konfirmasi lisan atau catatan ringkas agar pergerakan armada di lapangan tidak terhambat." (Informan 3, Staf Operasional & Keuangan).

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa bagian operasional lebih menekankan kelancaran aktivitas armada dan kecocokan kas harian, sedangkan bukti fisik belum sepenuhnya dipandang sebagai dasar utama pencatatan. Perspektif yang berbeda muncul dari bagian akuntansi yang menghadapi tuntutan untuk menjaga keandalan data sekaligus menyelesaikan pekerjaan dalam batas waktu tertentu.

Staf Akuntansi menyampaikan:

"Saya memahami bahwa setiap input transaksi ke sistem Accurate Online idealnya wajib ditopang oleh bukti fisik yang utuh. Namun, dihadapkan pada tingginya volume transaksi harian serta keterbatasan waktu closing, saya terkadang terpaksa memproses entri data berdasarkan rekapitulasi sementara. Risikonya, pemaksaan input tanpa verifikasi bukti fisik ini berpotensi memicu kekeliruan pengelompokan akun beban." (Informan 2, Staf Akuntansi).

Perbedaan persepsi tersebut menunjukkan bahwa ketidaktepatan perilaku akuntansi tidak hanya bersumber dari ketidakdisiplinan, tetapi juga dari perbedaan cara memaknai prosedur akuntansi. Bagian operasional memandang kelancaran armada sebagai prioritas utama, sedangkan bagian akuntansi harus memastikan bahwa transaksi yang dicatat memiliki dasar yang dapat diverifikasi.

Temuan tersebut sejalan dengan Khanida et al. (2025) yang menjelaskan bahwa persepsi individu mengenai pentingnya kepatuhan terhadap standar dapat memengaruhi kesadaran mereka dalam menjalankan prosedur akuntansi. Dengan demikian, semakin berbeda persepsi antarbagian mengenai kedudukan bukti transaksi dan klasifikasi akun, semakin besar kemungkinan terjadi ketidakkonsistenan dalam pelaksanaan prosedur pencatatan.

3. Emosi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika operasional perusahaan jasa transportasi memunculkan tekanan kerja yang dapat memengaruhi ketelitian pelaksana. Ketika aktivitas pengiriman meningkat, dokumen transaksi dapat masuk dalam jumlah besar secara bersamaan. Staf harus menangani nota BBM, resi tol, surat jalan, dan rincian uang jalan pengemudi secara bersamaan.

Staf Operasional & Keuangan menjelaskan:

"Saat pengiriman material sedang padat, tekanan dari pengemudi dan pelanggan sangat tinggi. Dalam situasi tegang seperti itu, pengurusan uang jalan dan rekapitulasi nota sering kali dilakukan secara terburu-buru, sehingga risiko terselipnya bukti pembayaran kas kecil atau kesalahan pencatatan rekapitulasi harian meningkat." (Informan 3, Staf Operasional & Keuangan).

Pada bagian akuntansi, tekanan tersebut semakin terlihat ketika mendekati tenggat penutupan buku. Tumpukan dokumen yang datang bersamaan meningkatkan stres dan berpotensi menimbulkan kesalahan klasifikasi akun maupun ketidaktepatan periode pengakuan beban.

Meskipun demikian, para pelaksana memiliki cara personal untuk mengendalikan kondisi tersebut. Staf Operasional & Keuangan memilih mengambil jeda ketika mulai mengalami kejenuhan agar dapat kembali fokus, sedangkan Staf Akuntansi melakukan pemeriksaan ulang nominal penting dan melakukan cross-check saldo harian melalui Accurate Online.

Kepala Bagian Akuntansi juga menjelaskan pentingnya komunikasi terbuka dalam menghadapi tekanan:

"Kami menciptakan suasana kerja yang komunikatif dan terbuka. Jika staf merasa tertekan dengan beban kerja yang menumpuk, kami mendorong mereka untuk menyampaikan kendala tersebut agar dapat dibantu dan dicarikan solusi bersama tanpa mengorbankan ketepatan pencatatan." (Informan 1, Kepala Bagian Akuntansi).

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa emosi memiliki dua sisi. Tekanan kerja dapat menurunkan ketelitian dan mendorong perilaku pencatatan yang kurang tepat, tetapi lingkungan kerja yang komunikatif dapat membantu pelaksana mengendalikan tekanan tersebut. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nicky et al. (2021) yang menyatakan bahwa emosi memengaruhi kinerja sistem informasi akuntansi dan dapat mendorong perilaku disfungsional dalam pencatatan.

4. Motivasi

Motivasi pelaksana dalam penelitian ini belum sepenuhnya berorientasi pada kepatuhan terhadap SAK. Dorongan kerja lebih banyak berkaitan dengan keinginan menjaga kelancaran operasional, menghindari selisih kas, dan menghindari pekerjaan lembur pada saat closing. Staf Operasional & Keuangan menyatakan:

"Motivasi utama kami di bagian operasional adalah memastikan kelancaran keberangkatan dan operasional armada di lapangan. Pengumpulan dan perapian bukti transaksi fisik sering kali menjadi prioritas sekunder karena keterbatasan waktu dan fokus tenaga yang terserap untuk mengurus kebutuhan pengemudi serta armada." (Informan 3, Staf Operasional & Keuangan).

Sementara itu, Staf Akuntansi menjelaskan:

"Faktor pendorong utama saya adalah keinginan menghindari timbulnya selisih saldo saat penutupan buku di akhir bulan. Apabila sejak awal pencatatan di Accurate Online sudah dilakukan secara teliti, proses closing bulanan dapat berjalan lebih lancar tanpa harus melakukan kerja lembur untuk melacak selisih saldo." (Informan 2, Staf Akuntansi).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa motivasi kerja bersifat reaktif. Pelaksana terdorong untuk menjaga ketepatan pencatatan terutama karena adanya konsekuensi yang ingin dihindari, seperti selisih saldo dan kerja lembur. Kepala Bagian Akuntansi memang memberikan dorongan moral agar staf mempertahankan ketelitian, tetapi sistem evaluasi kinerja berbasis kepatuhan SAK belum berjalan maksimal.

Temuan ini memiliki kesesuaian dengan penelitian Septiani, et al (2024), penelitian tersebut menekankan bahwa sistem pengukuran kinerja yang jelas, umpan balik yang efektif, dan insentif berbasis kinerja dapat berkontribusi terhadap peningkatan kinerja individu. Dengan demikian, motivasi yang hanya bertumpu pada penyelesaian pekerjaan dan penghindaran kesalahan belum cukup untuk membangun perilaku akuntansi yang preventif dan berorientasi pada kepatuhan.

Faktor Pendukung Ketepatan Perilaku Akuntansi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung ketepatan perilaku akuntansi, yaitu lingkungan kerja yang harmonis, komunikasi terbuka, bimbingan pimpinan, tanggung jawab staf, dan penggunaan Accurate Online. Kepala Bagian Akuntansi menyatakan:

"Yang mendukung ketepatan perilaku akuntansi menurut saya adalah dengan menerapkan aspek berperilaku yang baik, terutama kedisiplinan dan tanggung jawab staf dalam mengelola bukti transaksi. Manajemen perusahaan juga terus memberikan arahan serta bimbingan moral yang konsisten agar karyawan lebih semangat, teliti, dan jujur dalam bekerja. Hal itulah yang menjadi kunci utama pendukung ketaatan terhadap prosedur akuntansi berbasis SAK di perusahaan ini." (Informan 1, Kepala Bagian Akuntansi).

Staf Akuntansi juga menghubungkan perilaku positif dengan penggunaan sistem Accurate Online:

"Perusahaan sangat mendukung terciptanya perilaku akuntansi yang positif. Jika karyawan sudah memiliki sikap tanggung jawab, disiplin, serta mampu mengendalikan emosi meskipun berada di bawah tekanan tenggat waktu closing bulanan, mereka akan memiliki motivasi tinggi dalam bekerja. Didukung dengan kemudahan sistem Accurate Online, maka proses penginputan hingga pelaporan keuangan dipastikan dapat berjalan dengan akurat dan tepat waktu." (Informan 2, Staf Akuntansi).

Dari sisi lingkungan kerja, Staf Operasional & Keuangan menekankan pentingnya suasana kekeluargaan dan hubungan yang saling menopang antarbagian:

"Sebenarnya untuk menjalankan alur pembukuan dan pencatatan transaksi di perusahaan, mau bagaimanapun perilaku karyawan, sistem operasional akan tetap harus berjalan. Namun, jika karyawan memiliki perilaku atau emosi yang kurang baik dalam menjalankan tugas mereka nota harian, pekerjaan pasti terasa tidak nyaman dan penuh keterpaksaan. Karena yang diharapkan di perusahaan ini adalah terciptanya rasa kekeluargaan dan suasana kerja yang saling menopang antarbagian, maka saya pikir aspek berperilaku yang positif itulah yang menjadi pelumas utama dalam mempermudah pencatatan dan pelaporan keuangan perusahaan." (Informan 3, Staf Operasional & Keuangan).

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa sistem akuntansi dan perilaku pelaksana saling melengkapi. Accurate Online menyediakan sarana untuk melakukan pencatatan, sedangkan ketelitian, tanggung jawab, komunikasi, dan arahan pimpinan menentukan bagaimana sistem tersebut digunakan. Temuan ini sejalan dengan Pitaloka dan Trisnarningsih (2022) yang memperkuat argumentasi bahwa kondisi kerja yang positif berperan dalam menjaga stabilitas kinerja.

Faktor Penghambat Ketepatan Perilaku Akuntansi

Faktor penghambat membentuk suatu rangkaian yang saling berkaitan. Hambatan utama dimulai dari keterlambatan dokumen transaksi di lapangan. Staf Operasional & Keuangan menjelaskan:

"Hambatan paling mendasar di bagian operasional adalah keterlambatan penyerahan bukti fisik transaksi dari para pengemudi. Ketika jadwal pengiriman armada sedang padat, nota BBM dan resi tol sering kali baru terkumpul pada sore hari, bahkan terkadang tertumpuk hingga beberapa hari. Keterlambatan dokumen tersebut membuat proses rekapitulasi harian kami di kantor pusat terhambat, sehingga pelimpahan berkas transaksi ke bagian akuntansi pun menjadi tertunda." (Informan 3, Staf Operasional & Keuangan).

Keterlambatan tersebut kemudian menghasilkan tekanan waktu pada bagian akuntansi. Ketika berkas menumpuk mendekati closing, staf menghadapi kondisi dilematis. Staf Akuntansi menjelaskan:

"Apabila berkas dari bagian operasional menumpuk mendekati tenggat penutupan buku bulanan, tingkat stres kerja menjadi meningkat karena tuntutan waktu. Dalam situasi yang terburu-buru, saya kerap mengalami keraguan dalam menentukan pos akun yang spesifik—seperti membedakan beban pemeliharaan rutin dengan perbaikan berat armada. Agar alur pencatatan pada Accurate Online tidak terhenti dan proses closing dapat selesai tepat waktu, saya terkadang mengelompokkannya ke dalam pos beban operasional lain-lain yang lebih umum, atau menggunakan angka estimasi rekapitulasi sementara jika nota fisik belum lengkap." (Informan 2, Staf Akuntansi).

Dengan demikian, hambatan tidak berhenti pada keterlambatan dokumen. Hambatan berkembang menjadi tekanan waktu, kelelahan, keraguan teknis dalam klasifikasi akun, pencatatan estimasi, dan penggunaan akun umum. Kondisi tersebut semakin diperkuat oleh belum optimalnya pemisahan fungsi pencatatan dan verifikasi.

Kepala Bagian Akuntansi menjelaskan:

"Tindakan memaklumi kelengkapan bukti fisik yang terlambat atau hilang serta pengelompokan pos akun yang kurang spesifik merupakan hambatan nyata dalam menerapkan SAK. Selain itu, perangkapan fungsi verifikasi dan penginputan data pada staf yang sama menyebabkan fungsi pengendalian internal tidak berjalan secara optimal. Apabila pencatatan terus dilakukan berbasis estimasi demi mengejar tenggat waktu, risiko timbulnya selisih saldo kas akan meningkat dan keandalan penyajian laporan laba rugi perusahaan akan terganggu." (Informan 1, Kepala Bagian Akuntansi).

Temuan dokumentasi juga menunjukkan bahwa pemisahan fungsi antara pencatatan dan verifikasi belum berjalan optimal karena keterbatasan jumlah pelaksana. Satu staf terkadang menjalankan fungsi pencatatan sekaligus verifikasi. Rekonsiliasi antara catatan sistem dan bukti fisik juga belum dilakukan secara berkala setiap akhir minggu, sehingga beberapa selisih baru diketahui ketika proses penutupan buku akhir bulan.

Pembahasan

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa ketepatan perilaku akuntansi dalam pencatatan dan pelaporan transaksi di PT Hasil Anugerah Semarang belum sepenuhnya selaras dengan Standar Akuntansi Keuangan. Ketidakselarasan tersebut tercermin pada empat komponen yang muncul secara berulang dalam praktik pencatatan perusahaan, yaitu keandalan bukti transaksi, pengakuan beban, penyajian wajar, dan konsistensi pencatatan. Pertama, prinsip keandalan bukti transaksi belum diterapkan secara optimal ketika pengeluaran kas kecil dan operasional armada dicatat berdasarkan estimasi akibat keterlambatan penyerahan nota fisik dari pengemudi. Kedua, prinsip pengakuan beban atau penandingan biaya terganggu karena keterlambatan dokumen menyebabkan pengakuan biaya bergeser ke periode berikutnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan basis akrual sebagai salah satu landasan pencatatan belum dilakukan secara konsisten. Ketiga, penyajian wajar belum tercapai secara optimal karena transaksi tidak rutin cenderung dimasukkan ke dalam pos penampung seperti beban operasional lain-lain, sehingga informasi mengenai biaya riil masing-masing armada menjadi kurang teridentifikasi. Keempat, konsistensi pencatatan belum sepenuhnya terjaga karena praktik pencatatan dapat berubah mengikuti tekanan waktu, terutama menjelang penutupan buku bulanan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa ketepatan perilaku akuntansi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis mencatat transaksi, tetapi juga dipengaruhi oleh perilaku individu dan kondisi organisasi yang menyertai proses pencatatan. Hal ini sejalan dengan penelitian Ningsih (2022) yang menunjukkan bahwa keterbatasan pemahaman teknis dan lemahnya pengawasan internal dapat menjadi hambatan dalam menyelaraskan praktik pembukuan dengan standar akuntansi. Dengan demikian, ketidaksesuaian yang ditemukan di PT Hasil Anugerah tidak berdiri sebagai persoalan teknis pencatatan semata, tetapi berkaitan pula dengan bagaimana pelaksana memahami, merespons, dan menjalankan prosedur akuntansi dalam situasi kerja sehari-hari.

Sikap pelaksana akuntansi di PT Hasil Anugerah menunjukkan adanya kondisi yang saling bertolak belakang. Di satu sisi, rasa tanggung jawab staf dalam menyelesaikan tugas pembukuan relatif baik, yang tercermin dari upaya mereka tetap memproses data meskipun dokumen transaksi yang diterima belum sepenuhnya lengkap. Sikap tersebut menunjukkan adanya orientasi terhadap penyelesaian pekerjaan dan keberlangsungan proses pembukuan. Namun, di sisi lain, kedisiplinan dalam pengumpulan dan penyerahan bukti transaksi fisik pada tingkat operasional masih menjadi kendala. Pengemudi armada kerap menyerahkan nota bahan bakar, resi tol, dan bukti pengeluaran harian secara tertunda sehingga dokumen terkadang baru terkumpul beberapa hari kemudian. Keterlambatan tersebut menghambat proses rekapitulasi harian di bagian operasional dan selanjutnya menunda pelimpahan dokumen kepada bagian akuntansi. Dalam perspektif akuntansi keperilakuan, kondisi ini menunjukkan bahwa sikap dan kebiasaan individu dalam menjalankan prosedur administratif dapat memengaruhi kualitas proses pencatatan secara keseluruhan. Ketika bukti transaksi tidak segera diserahkan, staf akuntansi menghadapi keterbatasan informasi pada saat melakukan pencatatan. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Walangitan et al. (2024) yang menunjukkan adanya kelemahan prosedur pencatatan pada perusahaan jasa akibat kurangnya kedisiplinan dalam pengelolaan dokumen transaksi. Dengan demikian, kedisiplinan pada tahap operasional merupakan bagian penting dari ketepatan perilaku akuntansi karena kualitas pencatatan pada bagian akuntansi sangat bergantung pada ketepatan dan kelengkapan informasi yang diterima dari bagian sebelumnya.

Persepsi pelaksana terhadap pentingnya kelengkapan bukti transaksi menjadi salah satu faktor yang memengaruhi ketepatan pencatatan di PT Hasil Anugerah. Bagian operasional cenderung memandang bukti fisik seperti nota dan resi tol sebagai pelengkap administratif, bukan sebagai dasar utama pencatatan keuangan. Persepsi tersebut mendorong adanya kecenderungan untuk mendahulukan konfirmasi pengeluaran kas skala kecil demi menjaga kelancaran pergerakan armada. Sementara itu, staf akuntansi menghadapi dilema antara tuntutan untuk menghasilkan data yang andal dan tingginya beban kerja harian. Keraguan teknis juga muncul ketika staf harus menentukan klasifikasi akun yang lebih spesifik, seperti membedakan beban pemeliharaan rutin dengan perbaikan armada. Dalam kondisi tersebut, transaksi cenderung dimasukkan ke dalam pos beban operasional lain-lain yang lebih umum. Pilihan tersebut dapat dipahami sebagai bentuk respons terhadap ketidakpastian teknis dan tuntutan penyelesaian pekerjaan, tetapi pada saat yang sama mengurangi ketepatan informasi mengenai substansi transaksi. Temuan ini memperlihatkan bahwa persepsi terhadap pentingnya kepatuhan standar berhubungan dengan perilaku pencatatan yang dilakukan individu. Penelitian Marisha Khanida et al. (2025) menegaskan bahwa persepsi individu mengenai pentingnya kepatuhan terhadap standar memengaruhi kesadaran dalam melaksanakan prosedur akuntansi secara konsisten. Dalam konteks PT Hasil Anugerah, perbedaan persepsi antara bagian operasional dan akuntansi menunjukkan bahwa ketepatan pencatatan membutuhkan pemahaman yang relatif sama mengenai kedudukan bukti transaksi dan prosedur akuntansi pada setiap bagian yang terlibat.

Emosi dan tekanan operasional turut memengaruhi tingkat ketelitian pelaksana dalam menjalankan fungsi pencatatan. Ketika aktivitas pengiriman sedang padat, tekanan dari pengemudi maupun pelanggan meningkat, sedangkan proses uang jalan dan rekapitulasi nota harus dilakukan dalam waktu yang terbatas. Situasi tersebut meningkatkan risiko terselipnya bukti transaksi maupun kesalahan dalam rekapitulasi pengeluaran harian. Tekanan semakin meningkat ketika mendekati tenggat penutupan buku bulanan karena sejumlah dokumen dan transaksi harus diselesaikan dalam waktu yang relatif singkat. Beban kerja yang menumpuk dapat menimbulkan stres dan kelelahan sehingga perhatian terhadap verifikasi detail dokumen menjadi berkurang. Dalam kondisi terburu-buru, staf cenderung menggunakan pencatatan berbasis estimasi atau memilih pengelompokan akun yang lebih umum untuk mempercepat penyelesaian pekerjaan. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku pencatatan tidak terlepas dari kondisi emosional dan tekanan yang dialami pelaksana dalam lingkungan kerja. Penelitian Nicky et al. (2021) memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa emosi dapat memengaruhi kinerja sistem informasi akuntansi dan selanjutnya berkaitan dengan perilaku individu dalam melakukan pencatatan. Oleh karena itu, tekanan kerja dalam proses pencatatan perlu dipahami bukan hanya sebagai persoalan beban pekerjaan, tetapi juga sebagai kondisi yang dapat memengaruhi ketelitian dan konsistensi perilaku akuntansi.

Motivasi kerja staf akuntansi di PT Hasil Anugerah lebih banyak diarahkan pada penyelesaian tuntutan operasional, terutama keinginan menghindari selisih kas dan kerja lembur pada akhir periode. Staf operasional berupaya memastikan arus kas harian tidak mengalami selisih ketika dilakukan pemeriksaan

bersama tim pada sore hari, sedangkan staf akuntansi terdorong untuk menyelesaikan input data agar proses penutupan buku bulanan dapat berjalan lancar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa motivasi untuk menyelesaikan pekerjaan telah menjadi pendorong perilaku kerja, tetapi motivasi yang secara khusus berorientasi pada kepatuhan terhadap Standar Akuntansi Keuangan belum menjadi pendorong utama. Hal ini berkaitan dengan belum optimalnya sistem evaluasi kinerja yang mengukur ketaatan terhadap standar akuntansi. Akibatnya, perhatian staf lebih banyak diarahkan pada tuntutan penyelesaian pekerjaan sehari-hari dibandingkan pada pemenuhan standar sebagai bagian dari indikator keberhasilan kerja. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Septiani, et al (2024) yang menunjukkan bahwa sistem pengukuran kinerja yang jelas, umpan balik yang efektif, dan insentif berbasis kinerja berkontribusi terhadap peningkatan kinerja individu dalam pencatatan akuntansi. Dalam konteks penelitian ini, temuan tersebut menunjukkan pentingnya mengarahkan motivasi kerja tidak hanya pada penyelesaian tugas, tetapi juga pada ketepatan proses dan kepatuhan terhadap prosedur akuntansi yang berlaku.

Faktor pendukung ketepatan perilaku akuntansi di PT Hasil Anugerah berasal dari kondisi lingkungan kerja, kepemimpinan, sikap staf, dan pemanfaatan teknologi yang saling mendukung. Lingkungan kerja yang harmonis dan komunikasi terbuka antarbagian membantu meredam tekanan kerja sehingga staf tetap dapat mempertahankan ketelitian dalam memproses data harian. Suasana kekeluargaan dan adanya sikap saling membantu menjadi faktor yang mendukung kelancaran alur pembukuan ketika terjadi kendala dalam proses kerja. Dari sisi kepemimpinan, bimbingan moral pimpinan mengenai pentingnya kejujuran dan ketelitian memberikan penguatan terhadap perilaku staf dalam mengelola transaksi dan bukti pengeluaran. Pemanfaatan Accurate Online juga mendukung proses pencatatan dengan mempercepat input data dan mengurangi risiko kesalahan yang dapat muncul dari pencatatan manual. Selain itu, rasa tanggung jawab staf untuk menjaga keakuratan saldo kas harian dan keinginan menyelesaikan pekerjaan tanpa lembur menjadi dorongan yang membantu mempertahankan kualitas pencatatan. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Pitaloka dan Trisnaningsih (2022) yang menunjukkan bahwa kondisi kerja yang positif berperan dalam menjaga stabilitas kinerja. Dengan demikian, meskipun masih terdapat ketidaksesuaian dalam praktik pencatatan, perusahaan telah memiliki sejumlah kondisi internal yang dapat menjadi dasar untuk memperkuat perilaku akuntansi yang lebih sesuai dengan standar.

Di sisi lain, faktor penghambat ketepatan perilaku akuntansi di PT Hasil Anugerah membentuk rangkaian kendala yang saling berkaitan. Keterlambatan penyerahan bukti fisik transaksi dari pengemudi armada menjadi salah satu titik awal karena tingginya dinamika pengiriman material di lapangan. Dokumen yang terlambat menghambat rekapitulasi harian di tingkat operasional dan menyebabkan penyerahan berkas kepada bagian akuntansi ikut tertunda. Ketika dokumen baru diterima mendekati penutupan buku, staf akuntansi menghadapi tekanan waktu yang lebih tinggi dan beban kerja yang menumpuk. Kondisi tersebut dapat menurunkan ketelitian serta meningkatkan keraguan teknis dalam menentukan klasifikasi akun. Untuk mengejar penyelesaian penutupan buku, pencatatan akhirnya dapat dilakukan menggunakan angka estimasi atau memasukkan transaksi ke dalam akun umum. Hambatan tersebut semakin diperkuat oleh adanya rangkap fungsi antara pencatat transaksi dan verifikator berkas pada satu pelaksana, sehingga fungsi pengawasan internal belum berjalan secara optimal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Neri Asmira dan Sulkiah (2025) serta kerangka pengawasan internal Mulyadi (2016) yang menekankan bahwa tumpang tindih fungsi dan lemahnya pengawasan dapat mengurangi keandalan bukti transaksi serta kualitas penyajian informasi. Dengan demikian, permasalahan ketepatan pencatatan di PT Hasil Anugerah tidak hanya berasal dari perilaku individu, tetapi juga dipengaruhi oleh mekanisme kerja dan struktur pengawasan yang memungkinkan kesalahan atau ketidaklengkapan dokumen berlanjut hingga tahap pencatatan.

Ketidaksesuaian praktik pencatatan dengan standar akuntansi di PT Hasil Anugerah berpotensi memengaruhi kualitas informasi keuangan yang dihasilkan. Pencatatan berbasis estimasi ketika bukti fisik belum lengkap dapat meningkatkan risiko terjadinya salah saji pada laporan laba rugi maupun neraca. Demikian pula, keterlambatan pengakuan beban akibat dokumen yang diterima setelah periode transaksi dapat menyebabkan informasi biaya pada suatu periode tidak sepenuhnya mencerminkan aktivitas operasional yang terjadi pada periode tersebut. Kesalahan pengelompokan akun juga dapat mengurangi ketepatan informasi mengenai biaya operasional masing-masing armada, padahal informasi tersebut dapat digunakan sebagai dasar analisis oleh manajemen. Selain itu, selisih saldo yang baru diketahui pada saat penutupan buku menunjukkan bahwa proses pengawasan dan rekonsiliasi belum berjalan secara optimal.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Indriyani dan Mappanyukki (2022) yang menunjukkan bahwa lemahnya sistem pengawasan dapat menurunkan kualitas laporan keuangan meskipun perusahaan telah menggunakan teknologi informasi dalam proses pembukuannya. Dengan demikian, penggunaan Accurate Online belum secara otomatis menjamin ketepatan informasi keuangan karena kualitas informasi tetap dipengaruhi oleh kelengkapan bukti transaksi, ketepatan klasifikasi, konsistensi pencatatan, serta efektivitas pengawasan dalam keseluruhan proses akuntansi.

Budaya organisasi yang berkembang di PT Hasil Anugerah turut membentuk pola perilaku akuntansi yang kurang taat terhadap prosedur. Toleransi terhadap keterlambatan nota fisik dan kebiasaan menerima dokumen yang belum sesuai dengan kebutuhan pencatatan secara perlahan menjadi bagian dari pola kerja yang dianggap wajar. Staf operasional tidak selalu memandang keterlambatan penyerahan berkas sebagai persoalan karena kondisi tersebut telah menjadi kebiasaan dalam lingkungan kerja. Pada sisi lain, staf akuntansi juga cenderung menerima ketidaklengkapan dokumen dengan pertimbangan efisiensi waktu dan tuntutan penyelesaian pekerjaan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya budaya kerja yang lebih mengutamakan kelancaran operasional dibandingkan ketertiban administratif dalam pengelolaan bukti transaksi. Jika berlangsung secara berulang, kebiasaan tersebut dapat membentuk perilaku pencatatan yang menyimpang dari prosedur tanpa lagi dipandang sebagai penyimpangan oleh pelaksana. Temuan ini sejalan dengan penelitian Marisha Khanida et al. (2025) yang menunjukkan bahwa budaya organisasi berperan dalam membentuk cara individu berpikir, bertindak, dan mengambil keputusan dalam penyusunan informasi akuntansi. Oleh karena itu, upaya memperbaiki ketepatan perilaku akuntansi tidak cukup dilakukan melalui instruksi teknis, tetapi juga perlu diarahkan pada pembentukan kebiasaan kerja yang menempatkan ketertiban dokumen sebagai bagian dari tanggung jawab bersama.

Keterbatasan pemahaman teknis staf mengenai klasifikasi akun dan standar akuntansi menjadi faktor lain yang memperkuat ketidaktepatan perilaku pencatatan. Staf akuntansi menghadapi keraguan ketika harus menentukan pos beban yang lebih spesifik, misalnya dalam membedakan pemeliharaan rutin dengan perbaikan armada. Kurangnya pelatihan berkala mengenai klasifikasi akun dan pembaruan standar akuntansi menyebabkan staf menghadapi kesulitan ketika harus menerapkan ketentuan pada transaksi yang memiliki karakteristik tertentu. Dalam situasi tersebut, penggunaan akun umum dipilih sebagai alternatif yang dianggap lebih mudah dan aman dari sisi penyelesaian pekerjaan, meskipun pengelompokan tersebut belum sepenuhnya mencerminkan substansi ekonomi transaksi. Temuan ini memperkuat penelitian Ningsih (2022) yang menunjukkan bahwa keterbatasan pemahaman terhadap standar akuntansi menjadi salah satu kendala dalam penerapan aturan pembukuan. Dengan demikian, peningkatan pemahaman teknis menjadi bagian penting dalam memperbaiki perilaku akuntansi karena staf tidak hanya membutuhkan kemauan untuk mencatat secara benar, tetapi juga membutuhkan pemahaman yang memadai untuk menentukan perlakuan dan klasifikasi transaksi secara tepat.

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memetakan perilaku akuntansi pada perusahaan jasa yang memiliki karakteristik mobilitas armada dan frekuensi aktivitas harian yang tinggi. Temuan menunjukkan bahwa ketidaktertiban pada aktivitas operasional yang terlihat sederhana, seperti keterlambatan penyerahan nota atau ketidaklengkapan bukti pengeluaran, dapat berlanjut menjadi persoalan pada tahap rekapitulasi, pencatatan, klasifikasi akun, hingga penyajian informasi keuangan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa ketepatan perilaku akuntansi merupakan hasil dari keterkaitan antara sikap individu, persepsi terhadap prosedur, kondisi emosional, motivasi, budaya organisasi, pemahaman teknis, teknologi, dan pengawasan internal. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya penyesuaian persepsi antarbagian mengenai kedudukan bukti transaksi fisik dalam sistem akuntansi. Temuan tersebut sejalan dengan Walangitan et al. (2024) dan Marisha Khanida et al. (2025) yang menempatkan perilaku individu dan lingkungan organisasi sebagai bagian yang berpengaruh terhadap pelaksanaan prosedur akuntansi. Secara praktis, hasil penelitian menunjukkan perlunya penataan alur dokumen dengan batas waktu yang jelas, pelatihan klasifikasi akun secara berkala, pemisahan fungsi pencatatan dan verifikasi, penyusunan mekanisme dukungan dan sanksi yang terukur, serta penguatan komunikasi lintas bagian. Upaya tersebut dapat diarahkan untuk mengurangi keterlambatan dokumen, meningkatkan ketepatan klasifikasi, dan memperkuat pengawasan tanpa mengabaikan kebutuhan perusahaan untuk menjaga kelancaran operasional.

Keterbatasan penelitian terletak pada fokus kajian yang hanya menggambarkan dinamika perilaku akuntansi di PT Hasil Anugerah Semarang, sehingga karakteristik dan konteks temuan masih terikat pada lingkungan organisasi tempat penelitian dilakukan. Selain itu, potensi bias dalam jawaban informan pada saat wawancara menjadi salah satu keterbatasan yang perlu diperhatikan. Meskipun demikian, upaya mengurangi potensi bias dilakukan melalui triangulasi data dan verifikasi terhadap dokumen transaksi perusahaan. Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian pada perusahaan jasa lainnya dengan karakteristik pengelolaan dan mobilitas operasional yang berbeda sehingga pemaknaan mengenai perilaku akuntansi dan faktor-faktor yang memengaruhinya dapat diperoleh secara lebih beragam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa ketepatan perilaku akuntansi pada PT Hasil Anugerah Semarang berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) belum sepenuhnya sesuai, yang ditunjukkan oleh ketidaktepatan pada prinsip keandalan bukti transaksi, pengakuan beban (matching principle), penyajian wajar, dan konsistensi pencatatan. Kondisi tersebut juga dipengaruhi oleh aspek keperilakuan, seperti kurangnya kedisiplinan dalam menyerahkan bukti transaksi, persepsi bahwa bukti fisik hanya formalitas, tekanan emosional akibat beban kerja, serta motivasi yang cenderung reaktif. Faktor pendukung meliputi lingkungan kerja yang harmonis, komunikasi terbuka, bimbingan dan keteladanan pimpinan, penggunaan Accurate Online, serta tanggung jawab personal staf, sedangkan faktor penghambat terutama berupa keterlambatan bukti transaksi dari pengemudi, tingginya tekanan dan beban kerja menjelang penutupan buku, keraguan dalam menentukan akun, perangkapan fungsi pencatatan dan verifikasi, serta budaya kerja yang memaklumi keterlambatan dokumen, yang secara keseluruhan dapat menurunkan ketelitian dan efektivitas pengendalian internal.

DAFTAR PUSTAKA

- A'isyah Hani Agustin, A., Anindya, S., Kusumaningtias, R., & Kusumaningsih, A. (2025). Kegagalan tata kelola korporat dan dampaknya terhadap kepercayaan publik: Studi literatur pada PT Asuransi Jiwasraya. *GEMILANG: Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 5(3), 346–353.
- Arisandi, A., Islami, H. A., & Soeprajitno, R. R. W. N. (2022). Internal control disclosure and financial reporting quality: Evidence from banking sector in Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(2), 484–493.
- Darmasetiawan, J. B., Rapina, R., & Setiawan, S. (2023). Quality of financial report presentation: Empirical study from organizational culture. *Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah (EKUITAS)*, 4(3), 893–900.
- Gunadi, M. T., & Muliarta, K. (2020). Pengaruh time budget pressure, management pressure, locus of control, dan perilaku disfungsi. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(4), 968–978.
- Hasil Wawancara Informan 1, Kepala Bagian Akuntansi
- Hasil Wawancara Informan 2, Staf Akuntansi
- Hasil Wawancara Informan 3, Staf Operasional & Keuangan
- Ifada, L. M., Anik, S., Sukesti, F., & Asri, A. S. (2022). Implementing SAK ETAP on the quality of SMEs financial reporting: Case study of batik SMEs. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 14(2).
- Indriyani, D., & Mappanyukki, R. (2022). The effect of government accounting standards, utilization of information technology, and accounting internal control on the quality of financial reports with organizational commitments as moderating variables. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 5(4), 1994–2006.
- Karina Septiani et al. (2024), "Konsep Relevansi Teori Akuntansi Manajemen Perilaku dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan di Perusahaan XYZ," *Jurnal Karimah Tauhid*, Vol. 3 No. 8
- Khanida, M., Amisyah, S. R., & Mutasyawifah, N. (2025). Literature review: Pengaruh budaya terhadap perilaku individu dalam akuntansi keperilakuan. *Journal of Public and Business Accounting*, 6(2), 117–121.
- Korzeniowska, D. (2018). The subject of behavioural accounting research. *Zeszyty Teoretyczne Rachunkowości*, 98(154), 147–166.

- Lestari, N. L. W. T., & Dewi, N. N. S. R. T. (2020). Pengaruh pemahaman akuntansi, pemanfaatan sistem informasi akuntansi dan sistem pengendalian intern terhadap kualitas laporan keuangan. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 11(2), 170–178.
- Lubis, A. I. (2019). Akuntansi keperilakuan: Akuntansi multiparadigma (Ed. 3). Salemba Empat.
- Mardjono, E. S., & Iskandariah, Y. (2022). Analyzing the impact of job embeddedness, work motivation, and bonus mechanism on employee performance in the context of management accounting. *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, 7(2), 116–129.
- Neri Asmira, & Sulkiah. (2025). The implementation of accounting digitalization and internal control on the quality of financial reports. *E-Jurnal Akuntansi*, 35(6), 1798–1809.
- Ningsih, W. F. (2022). Analisis penerapan SAK EMKM pada usaha mikro kecil dan menengah pada Rakhis Grosir Kabupaten Banyuwangi. Prosiding Nasional 2022 Universitas Abdurachman Saleh Situbondo, 1(4), 371–378.
- Nugrahanti, T. P., & Nurfaidzah. (2020). Dysfunctional audit behavior and sign off premature audit procedures: Case study of Jakarta public accounting firm. *Research Journal of Finance and Accounting*, 11(6).
- Pitaloka, R., & Trisnainingsih, S. (2022). Literatur review bagaimana akuntansi. Prosiding SENAPAN, 2(2), 134–137.
- Pragaswari, D. D., & Widhiyani, N. L. S. (2020). Stres kerja, insentif, kepuasan pengguna berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(5).
- Pramini, N. L. P. N., & Musmini, L. S. (2025). Mengungkap praktik akuntansi family-owned business: Studi kasus pada Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) Bali International. *Vokasi: Jurnal Riset Akuntansi*, 13(3), 133–142.
- Puspita Maharani, T., Shodiq Askandar, N., & Junaidi. (2023). Analisis sistem informasi akuntansi penerimaan kas terhadap efektivitas pengendalian intern pendapatan jasa pada perusahaan transportasi (Studi kasus pada PT. Lancar Sejahtera Abadi). *E_Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 12(1), 356–363.
- Putri, D. A., Mawardi, M. C., & Hariri. (2020). Pengaruh sistem pengendalian internal dan sistem informasi akuntansi terhadap kualitas laporan keuangan (Studi empiris pada SKPD Kabupaten Lombok Tengah). *E_Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 9(3).
- Rahayuningsih, T., & Utami, W. (2022). The determinants quality of SME financial reporting: Case study in Tangerang, Indonesia. *Journal of Accounting Auditing and Business*, 5(1).
- Romney, M. B., Steinbart, P. J., Summers, S. L., & Wood, D. A. (2021). Accounting information systems (15th ed.). Pearson.
- Saputra, M. R., Hanif, I. F., Riyando, M. T., & Kusumastuti, R. (2023). Analisis peran akuntansi keperilakuan dalam menghadapi kinerja organisasi di PT Indofood. *Journal of Student Research*, 1(4), 360–368.
- Septian Rusdianti, I. (n.d.). Akuntansi keperilakuan: Pendekatan teori dan inovasi era digital. Eureka Media Aksara.
- Sutrisna, A., Rastina, Abidin, D., & Syamsinar. (2019). Akuntansi keperilakuan manajerial. Deepublish.
- Wahyudi, J. Y., & Ariyanto, D. (2020). Budaya organisasi memoderasi pengaruh adopsi SIA pada kinerja organisasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(8).
- Walangitan, A. F., Pendidikan, K., & Teknologi, D. (2024). Sinar Galesong Prima Manado.
- Wijaya, K., & Al Faruq, S. I. (2021). Analisis penerapan sistem informasi akuntansi dan pengendalian internal terhadap kualitas laporan keuangan pada Koperasi Serba Usaha (KSU) Kencana Makmur Sugihan Tahun 2017–2020. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 16(2).
- Wulandari, F., Hermawan, S., Fitriyah, H., & Nurasik. (2022). A literature review: Riset akuntansi. *Jurnal STIEMJ*, 11(2), 157–175.